

**KEPEMIMPINAN GURU PEREMPUAN DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 1 SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Yetti Sarina Siregar
Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sibolga
E-mail: yettisarina30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui kepemimpinan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi perilaku keteladanan dan komunikasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: Pertama, perilaku keteladanan guru perempuan menunjukkan perilaku baik seperti ramah, santun, kerapian, dan disiplin menjalankan tugas. Kedua, perilaku komunikasi interpersonal guru perempuan berjalan baik, terjalin dekat, sehingga materi pembelajaran mudah dipahami siswa. Ketiga, perilaku pemberian *reward* guru perempuan berupa tepuk tangan (*applause*) dan kalimat pujian, *reward* sehingga siswa berani, semangat dan lebih giat dalam pembelajaran. Keempat, perilaku pemberian *punishment* guru perempuan berupa teguran, nasehat, dan peringatan.

Abstract

This study was to determine the leadership of female teachers, namely the exemplary behavior and interpersonal communication. The research used a qualitative method by using interviews, observation and documentation. The results inform several things, first, the female teacher's exemplary behavior shows good behavior such as a friendly, polite, neat personality, and discipline in her duties. Second, her communication behavior goes well, closely intertwined, so the material presented is easily understood. Third, her rewarding behavior in hands-on and praise sentences, rewards give influence on increasingly brave, passionate and more active. Fourth, the punishment in the form of reprimands, advice, and warnings.

Kata Kunci: Kepemimpinan Guru Perempuan, Pembelajaran PAI.

Pendahuluan

Sekolah merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan secara formal di Indonesia. Sekolah juga merupakan wadah untuk mencerdaskan anak-anak bangsa sebagai pewaris dan calon pemimpin masa depan bangsa. Di dalamnya berlangsung proses pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Sebagai salah satu wadah yang hendak mewujudkan cita-cita tersebut, maka sekolah dituntut untuk mengubah dirinya sebagai jawaban dari tuntutan kebutuhan masyarakat. Pembelajaran peserta didik merupakan proses yang dapat ditempuh untuk memulai perubahan tersebut. Sosok yang paling berperan untuk mengubah dan meningkatkan mutu sekolah adalah adanya seorang pemimpin.

Kepemimpinan yang berlangsung pada lembaga pendidikan berarti menjalankan proses kepemimpinan yang sifatnya mempengaruhi sumber daya personil pendidikan (guru dan karyawan) agar melakukan tindakan bersama guna mencapai tujuan pendidikan.² Kepemimpinan pendidikan sebagai suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agar kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efisien dan efektif di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran.³

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memerlukan tenaga pendidik yang profesional dan memiliki sifat-sifat terpuji. Selain itu, tenaga

¹Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 204.

²Syafaruddin dan Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif* (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 197.

³Syafaruddin dan Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan...*, hlm. 198.

pendidik haruslah memahami tentang perilaku anak didik dalam pembelajaran. Karena dengan pemahaman yang baik memudahkan pendidik dalam membimbing dan melayani anak didik sehingga berlangsung pembelajaran secara tepat dan efektif.⁴

Peranan guru dalam pembelajaran penting dalam pendidikan. Baik buruknya suatu pendidikan dipengaruhi oleh cara seorang guru dapat menyampaikan atau mengajarkan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan yang mampu membawa peserta didik mewujudkan cita-citanya, baik untuk dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Terkait dengan pentingnya peran seorang guru, maka seyogianya guru harus memiliki berbagai kemampuan, tidak hanya kemampuan akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru, akan tetapi bagaimana seorang guru mempunyai kemampuan untuk menjadi seorang pemimpin. Yaitu memimpin pada sekolah, dimana guru bertugas sebagai pemimpin dalam sebuah pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas.

Lebih spesifik lagi peran yang dimaksud di sini berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.⁵

Kepemimpinan Guru

Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam unit kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya.⁶

⁴Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.17.

⁵Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 325.

⁶Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Rema Rosdakarya, 2001), hlm. 88.

Sedangkan E. Mulyasa kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, mempengaruhi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum (kalau perlu) serta membina agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁷

Herold Koontz berpendapat "*Leadership is the art coordinating and motivating individuals and group to achieve desired ends*". (Kepemimpinan adalah seni/kemampuan mengkoordinasikan dan menggerakkan seorang individu atau kelompok ke arah pencapaian tujuan yang diharapkan).⁸

Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal, tetapi juga di mesjid, di surau/mushalla, di rumah, dan sebagainya.⁹

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dengan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.¹⁰

Syarat Dasar Pemimpin

Dalam memangku jabatan sebagai pemimpin yang dapat melaksanakan tugas-tugasnya dan menjalankan perannya sebagai pemimpin yang baik dan sukses, maka dituntut beberapa persyaratan jasmani, rohani dan moralitas yang baik, bahkan persyaratan sosial ekonomis yang layak. Akan tetapi persyaratan kepribadian dari seorang guru yang baik adalah:

⁷E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 108.

⁸Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 87.

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

¹⁰Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal. *Penilaian Angka Kredit Jabatan Guru*, (Departemen Agama RI, 2004), hlm. 3.

- 1) Rendah hati dan sederhana
- 2) Bersifat suka menolong
- 3) Sabar dan memiliki kestabilan emosi
- 4) Percaya kepada diri sendiri
- 5) Jujur, adil dan dapat dipercaya
- 6) Keahlian dalam jabatan ¹¹

Adapun yang menjadi syarat dasar pemimpin pendidikan berlaku juga seperti syarat-syarat untuk guru pemimpin, antara lain:

1. Kepribadian

Kepribadian (*personality*) diartikan sebagai karakteristik-karakteristik individual. Dengan memiliki sifat-sifat kepribadian yang baik seseorang dapat memperoleh pengakuan dari orang lain dan sekaligus menjadi penentu bagi kepemimpinannya. Sikap pribadi sebagai syarat pemimpin antara lain sabar, tabah, percaya diri, suka menolong, memiliki semangat pengabdian, dedikasi yang tinggi, emosi yang stabil, berani, tanggung jawab, jujur, rendah hati, sederhana, disiplin bijaksana, sehat jasmani.¹²

2. Pengetahuan

Pemimpin haruslah mempunyai kelebihan dalam pengetahuan berupa informasi maupun pengetahuan kemasyarakatan lainnya.

3. Kecerdasan/intelegensi yang tinggi

Kemampuan menganalisa, kreatifitas yang tinggi, berinisiatif dan berwawasan luas.¹³ Syarat mendasar bagi pemimpin adalah diawali dengan kepribadian yang ia miliki, karena dengan memiliki kepribadian yang baik maka anggota akan lebih menghormati pemimpin tersebut.

¹¹Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 128.

¹²Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi aksara, 1994), hlm. 78.

¹³Fachruddin, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2003), hlm. 86.

Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.¹⁴

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat daripada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. Jadi, apa yang guru katakan harus guru praktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab guru untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

Kepemimpinan Guru Perempuan

Seperti yang telah dijelaskan di atas, guru juga merupakan seorang pemimpin. Pemimpin di dalam sekolah, yaitu memimpin siswa dalam sebuah pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas. Syarat dasar menjadi seorang pemimpin tidak ditentukan dari jenis kelamin seseorang. Jika seseorang telah memenuhi syarat pemimpin seperti kepribadian, pengetahuan dan keahlian dalam jabatan maka tidak tertutup kemungkinan seseorang bisa menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi. Begitu pula

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hlm. 34-35.

halnya dengan guru perempuan, perempuan pun dapat menjadi seorang pemimpin dalam sebuah organisasi.

Jika dilihat dari *gender*, kata *gender* berasal dari bahasa Inggris, *gender*, berarti “jenis kelamin”, gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dari segi nilai dan tingkah laku”.¹⁵ Pada dasarnya semangat hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam bersifat *equal* (sama). Oleh karena itu subordinasi terhadap kaum perempuan merupakan suatu keyakinan yang berkembang di masyarakat yang tidak sesuai atau bertentangan dengan semangat keadilan yang diajarkan Islam. Konsep kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam Alquran, antara lain sebagai berikut:

Pertama, laki-laki dan perempuan adalah sama-sama sebagai hamba. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah adz-Dzariyaat [51] ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. adz-Dzariyaat [51]: 56).¹⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam kapasitasnya sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Alquran diistilahkan dengan orang yang bertaqwa.

Kedua, laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi. Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah di samping untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah, juga

¹⁵Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XII (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 265.

¹⁶Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 27 (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 20.

untuk menjadi khalifah di bumi, sebagaimana tersurat dalam Alquran surah al-Baqarah [2]: 30 dan surah al-An'am [6]: 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya:

“Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. al-An'am[6]: 165).¹⁷

Dalam ayat ini dijelaskan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, dan Allah meninggikan derajat akal, ilmu, harta, kedudukan sosial, kekuatan jasmani. Tidak ada perbedaan pada manusia, semuanya itu dimiliki laki-laki maupun perempuan.

Ketiga, laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial. Menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya. Hal ini disebutkan dalam Alquran surah al-A'raf [7]: 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



•

¹⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 768.

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)" (QS. al-A'raf [7]: 172).¹⁸

Kata *az-zuriyah* diartikan sebagai keturunan manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Pada ayat ini dijelaskan bahwa semua manusia seluruhnya tentang janji naluri (fitrah) yang telah diambil Allah terhadap umat manusia baik itu laki-laki maupun perempuan semua menerima janji dari Allah swt.

Keempat, laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk meraih peluang prestasi. Disebutkan dalam Alquran surah an-Nahl [16]: 97, al-Mu'min [40]: 40 dan QS. an-Nisa [4]: 124 yang berbunyi:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.(QS.an-Nisa [4]: 124).¹⁹

Ayat ini menjelaskan barang siapa mengerjakan segala yang dapat dia kerjakan diantara amal-amal yang dapat memperbaiki dari segi akhlak,

¹⁸Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 9 (Semarang: Toha Putra, 1994), hlm. 191.

¹⁹Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 5 (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm. 276.

adab dan kondisi sosial, baik yang mengerjakannya itu laki-laki atau perempuan maka orang-orang yang beramal saleh dan beriman kepada Allah pada hari akhir itu akan masuk ke dalam surga. Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan konsep kesetaraan yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti di monopoli oleh satu jenis kelamin saja.

Ajaran Islam tidak secara skematis membedakan faktor-faktor perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh. Antara satu dengan lainnya secara biologis dan sosio kultural saling memerlukan dan dengan demikian antara satu dengan yang lain masing-masing mempunyai peran. Boleh jadi dalam satu peran dapat dilakukan oleh keduanya, seperti pekerjaan kantoran, tetapi dalam peran-peran tertentu hanya dapat dijalankan oleh satu jenis, seperti hamil, melahirkan, menyusui anak, yang peran ini hanya dapat diperankan oleh wanita. Di lain pihak ada peran-peran tertentu yang secara manusiawi lebih tepat di perankan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang memerlukan tenaga dan otot lebih besar.²⁰

Sedangkan secara umum, laki-laki dan perempuan hanya memiliki perbedaan yang kecil dalam menjalankan kepemimpinannya. Dari hasil penelitian dan kajian literatur tentang perbedaan *gender* dalam kepemimpinan didapatkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai pemimpin salah satunya terlihat pada *behaviour* atau gaya kepemimpinannya. Seperti yang diungkapkan oleh Eagly dan Johnson: "*The strongest evidence obtained for a gender difference in leadership style throughout their review was the tendency for women to adopt a more democratic or participative style and for men to adopt a more autocratic or directive style*". Diperoleh bukti yang paling kuat bahwa perbedaan gender dalam gaya kepemimpinan adalah kecenderungan bagi

²⁰Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta: LKAJ, 1999), hlm. 23.

perempuan untuk mengadopsi gaya yang lebih demokratis atau partisipatif dan bagi pria lebih mengadopsi gaya yang lebih otokratis atau direktif.²¹

Sebuah bentuk feminitas muncul yang menekankan bahwa pengalaman perempuan berbeda dari pengalaman laki-laki. Seperti yang diungkapkan oleh peneliti Amerika Carol Shakeshaft: *"the traditional ability of women 'to care about others, to listen and support, encourage and motivate' and 'to get people to cooperate'. Women had a more democratic way of handling task and greater focus on school improvement and instructional leadership than did male school leaders"*. "Perempuan memiliki kemampuan untuk peduli orang lain, untuk mendengarkan dan dukungan, mendorong dan memotivasi serta untuk membuat orang untuk bekerja sama. Perempuan memiliki cara yang lebih demokratis menangani tugas dan fokus yang lebih besar pada perbaikan sekolah dan kepemimpinan instruksional daripada pemimpin sekolah laki-laki".²²

Jika dilihat dari kedudukan antara laki-laki dan perempuan adalah setara. Jika ada pun hanya terdapat perbedaan kecil, bahkan tidak ada. Yang membedakan hanya dari sifat dan emosi.

Dengan demikian dalam perspektif normalitas Islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah setara. Sebagai perempuan tidak tutup kemungkinan menjadi seorang pemimpin dalam sebuah organisasi, seperti halnya guru perempuan. Yang membedakan antara laki-laki dan perempuan bisa dilihat dari sifat, pemikiran-akal, kecenderungan, emosi dan potensi masing-masing. Namun tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi-rendahnya kualitas pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt. Allah memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan atas semua amal yang dikerjakannya.

²¹Eagly dan Johnson, "Gender and School Leadership in Sweden", John Collard dan Cecilia Reynolds (ed.), *Leadership, Gender & Culture in Education (Male & Female Perspectives)* (New York: MPG Books Limited, 2005), hlm. 40.

²²Carol Shakeshaft, "Gender and Leadership", John Collard dan Cecilia Reynolds (ed.), *Leadership, Gender & Culture in Education (Male & Female Perspectives)* (New York: MPG Books Limited, 2005), hlm. 40.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi yang bertujuan menggambarkan, menggali dan mengungkap informasi perihal kepemimpinan guru perempuan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*).²³ Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan menggambarkan fenomena sekitarnya dan menganalisisnya dengan logika ilmiah.²⁴

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. *Key informan* yaitu narasumber kunci atau utama yang dapat memberikan keterangan mengenai masalah penelitian tersebut yaitu guru perempuan Pendidikan Agama Islam.
2. *Informan* pelengkap yaitu sumber pendukung yang dapat memberikan informasi terkait dengan masalah penelitian ini. Yang menjadi informan pelengkapnya adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, siswa–siswi SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.²⁵ Karena penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif, maka untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 9.

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 5.

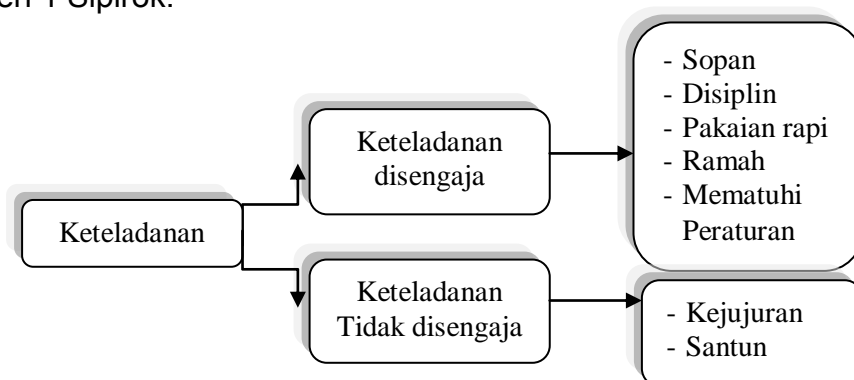
²⁵Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 5.

Hasil temuan peneliti, perilaku keteladanan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok adalah guru perempuan selalu menunjukkan contoh perilaku keteladanan yang baik. Karena dalam pandangan Islam keteladanan guru merupakan pokok pangkal keberhasilan pembelajaran.²⁶

Guru perempuan memberikan teladan dari tingkah laku yang ia tampilkan dalam pembelajaran, baik itu secara disengaja maupun keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan yang ditampilkan kejujuran, sikap sopan santun, cara berpakaian harus sesuai dengan peraturan yaitu sopan dan rapi dan lain-lain.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, guru perempuan Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Sipirok, sudah berusaha memberikan contoh teladan yang baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Ia berusaha memberikan teladan yang bisa mempengaruhi siswa agar memiliki perilaku yang baik dan dapat dicontoh orang lain.

Berikut peta konsep dari perilaku keteladanan yang ditampilkan oleh guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok.



Gambar 4.2 : Perilaku Keteladanan

²⁶Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 91.

Penutup

Perilaku keteladanan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok bahwa guru perempuan selalu berupaya menampilkan perilaku keteladanan yang baik kepada setiap siswa-siswa. Keteladanan guru perempuan dilihat dari kepribadiannya yang ramah, sopan, santun, pakaian selalu rapi dan bersih, serta disiplin dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan penuh tanggung jawab. Dengan keteladanan yang dimiliki guru perempuan siswa-siswa ingin mencontoh teladan guru perempuan agar menjadi contoh di tengah-tengah masyarakat nantinya.

Perilaku komunikasi interpersonal guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok adalah berjalan dengan baik. Komunikasi guru perempuan dengan para siswa sangat dekat, ia tidak pernah membedakan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Dalam menyampaikan pembelajaran ia selalu menggunakan bahasa yang santun dan bahasa yang mudah di mengerti oleh siswa. Sehingga materi pelajaran yang disampaikan guru mudah dipahami oleh siswa dan ia tidak pernah mengeluarkan kalimat-kalimat kasar dan menyakiti hati siswanya.

Perilaku pemberian reward guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok adalah berupa tepuk tangan (*applause*) dan kalimat-kalimat pujian. *Reward* yang diberikan guru perempuan memberikan pengaruh kepada siswa, siswa semakin berani, semangat dan lebih giat dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

Ag. Soejono. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung: Ilmu, 1980.

Ahmad & Supriyomo. *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

- Ahmad Rohani & Abu Ahmadi. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Baqir Sharif Al Qarashi. *Seni Mendidik Islami*, Jakarta: Pustaka Zahra, t.t.
- Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012.
- Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal, *Penilaian Angka Kredit Jabatan Guru*, Departemen Agama RI, 2004.
- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Depag RI, 2006.
- Dja'far Siddik. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Eagly & Johnson, "Gender and School Leadership in Sweden", John Collard dan Cecilia Reynolds (ed.), *Leadership, Gender & Culture in Education (Male & Female Perspectives)*, New York: MPG Books Limited, 2005.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- M. Echols, John & Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XII. Jakarta: Gramedia, 1983.

Yetti Sarina Siregar

Mahmuddin, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal*, Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2012.

Mesiono, *Manajemen Organisasi*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010.

Miles & Huberman, A. M, *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Calif Sage, 1984.

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.